

KESEIMBANGAN ANTARA RANAH AKADEMIS DAN RANAH PASTORAL DALAM MODEL PENAFSIRAN PROF. DR. IGNATIUS SUHARYO

Bhanu Viktorahadi ^{a,1}

Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) Bandung, Indonesia. ^a
viktorahadi@yahoo.it ¹

Keywords:

penafsiran,
akademis,
pastoral,
keseimbangan
Ignatius Suharyo

ABSTRACT

This paper aims to uncover the full extent of how the academic materials and learning models as employed by Prof. Dr. Ignatius Suharyo during his time as an active academic and practitioner of biblical hermeneutics or scriptural interpretation reflected his finest efforts to reconcile the two spheres of academia and the pastoral in regards to scriptural interpretations. Based upon research, the materials and academic models of Prof. Dr. Ignatius Suharyo, his readings and interpretations were found to be contributions of no small merit to the discipline. In turn, his contribution spearheaded various opportunities for the growth of scripture reading, no longer is the academically confined, but will therewith be scrutinized as an elaborate art of reading and interpretation under a new light.

PENDAHULUAN

Mulai dari awal 1990-an sampai dengan dipilih dan diangkat menjadi Uskup Agung Keuskupan Agung Semarang, Prof. Dr. Ignatius Suharyo membagikan kekayaan intelektualnya kepada para mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) Bandung. Secara khusus, Prof. Dr. Ignatius Suharyo mengajar mata kuliah Eksegeze Perjanjian Baru Injil-injil Sinoptik. Para mahasiswa yang sebagian besarnya adalah para calon imam atau frater selalu memadati kelasnya. Bahkan, pada semester-semester tertentu kapasitas ruang

kelas tidak cukup untuk menampung animo mahasiswa untuk mengikuti kuliahnya. Akibatnya, sebagian mahasiswa mengikuti proses belajar dan mengajar di luar kelas. Mereka menyimak penjelasan yang diberikan melalui jendela kaca yang tembus pandang ke dalam. Keterbatasan sarana ini tidak mengurangi animo mahasiswa memperoleh wawasan ilmu tafsir dari seorang yang sungguh menguasai bidangnya ini.

Saat mengajar, Prof. Dr. Ignatius Suharyo biasanya menyampaikan materi kuliah yang

diambilnya dari buku yang merupakan karyanya sendiri. Buku itu adalah 'Pengantar Injil Sinoptik.' Buku tersebut menjadi semacam rujukan yang tidak tergantikan. Setelah Prof. Dr. Ignatius Suharyo tidak lagi mengajar di kampus Fakultas Filsafat UNPAR Bandung, para dosen yang meneruskannya mengajar materi Injil-injil Sinoptik tetap menggunakan buku tersebut sebagai rujukan utama di samping sejumlah materi lainnya sebagai tambahan. Selain digunakan di ruang kampus, buku tersebut masih menjadi rujukan para mahasiswa setelah kelulusan mereka. Saat berkarya di sejumlah paroki para imam yang *notabene* adalah lulusan Fakultas Filsafat UNPAR Bandung itu mengaku masih menggunakan buku tersebut untuk memberikan materi katekese kepada para calon katekumen mereka¹. Selain itu, para imam juga menggunakan buku tersebut untuk keperluan mempersiapkan homili baik pada ekaristi harian maupun perayaan ekaristi hari Minggu.

Saat menggunakan buku itu untuk keperluan pembinaan iman umat di paroki, biasanya para imam mengambil materi dari Bagian III² yang memuat pendalaman teks. Pendalaman teks itu berguna karena menjelaskan karakteristik dari Injil-injil Sinoptik, yaitu kesejajaran tema sekaligus tekanan yang khusus dari masing-masing injil tersebut. Buku itu membantu para pengguna untuk menajamkan pesan yang disampaikan dengan membandingkan tiga sudut pandang terhadap satu peristiwa atau tema yang sama yang persis menjadi karakteristik Injil-injil Sinoptik³. Dengan model pembacaan semacam itu para pengguna terbantu untuk menemukan pesan khas dari masing-masing penginjil yang dapat disampaikan kepada umat.

Singkatnya, materi yang termuat dalam buku tersebut berguna baik untuk keperluan akademis atau studi, maupun untuk keperluan pastoral atau pembinaan iman umat. Secara tidak langsung, materi dan juga tentunya model pembelajaran Kitab Suci yang dipraktikkan Prof. Dr. Ignatius Suharyo selaras dengan visi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang menjadi pangkalannya mengajar. Visi dari Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta⁴ adalah 'Menjadi komunitas akademis yang unggul dalam kajian filosofis-teologis atas realitas kehidupan secara kontekstual demi terwujudnya masyarakat yang semakin bermartabat'.

Secara khusus dalam terang dokumen *Veritatis Gaudium* dari Paus Fransiskus⁵, materi dan model pembelajaran yang dipraktikkan Prof. Dr. Ignatius Suharyo terutama dalam buku teks 'Pengantar Injil Sinoptik' itu bukanlah sekadar sebagai pendekatan taktis, melainkan juga sebagai suatu prasyarat intrinsik supaya Gereja dapat mengalami dalam komunitas, suatu sukacita kebenaran dan supaya Gereja sanggup menghargai secara lebih penuh makna dan implikasi praktis dari kebenaran tersebut dengan mengembangkan 'budaya perjumpaan' (*culture of encounter*) dalam kerjasama murah hati dan terbuka bersama dengan semua kekuatan positif yang menyumbang pada pertumbuhan kesadaran manusia yang universal⁶. Menurut Paus Fransiskus, kesadaran manusia universal saat ini berhadapan dengan aneka perubahan dan tantangan zaman, khususnya antropologi, sosial-budaya, ilmu pengetahuan umum, teknologi dan krisis lingkungan hidup. Oleh karena itu, Paus Fransiskus merasa bahwa sudah saatnya lembaga pendidikan tinggi

Pontifikal (tingkat Kepausan) dan bidang-bidang studi ilmu kegerejaan memperbarui diri secara berani dan bijaksana sehingga karya pewartaan itu kian efektif dan selaras dengan pedoman yang tercantum dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*⁷.

Berdasarkan paparan yang disampaikan pada bagian awal, secara singkat tulisan ini mengkaji dua persoalan terkait materi dan model pembelajaran yang dipraktikkan Prof. Dr. Ignatius Suharyo. *Pertama*, sejauh mana keselarasan atau kesesuaian materi ajar dan model pembelajaran yang dipraktikkan itu dengan dokumen-dokumen resmi Gereja terkait dengan penafsiran teks Kitab Suci dalam Gereja Katolik. *Kedua*, sejauh mana materi ajar dan model pembelajaran yang dipraktikkan itu memberikan sumbangan praktis-konkret untuk pembacaan teks Kitab Suci bagi Gereja Katolik secara umum. Tulisan ini menggunakan buku teks Pengantar Injil Sinoptik sebagai materi dasar yang didiskusikan. Guna memotret atau melihatnya secara ulang tulisan ini menggunakan sejumlah dokumen resmi Gereja Katolik terkait prinsip-prinsip penafsiran teks Kitab Suci untuk Gereja Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselarasan dengan Dokumen Gereja

Bagian paling awal dari buku teks Pengantar Injil Sinoptik telah memuat maksud dan tujuan yang selaras dengan prinsip-prinsip penafsiran teks Kitab Suci untuk Gereja Katolik. Prof. Dr. Ignatius Suharyo menyatakan pada kata pengantar bahwa bukunya disusun untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan di atas, yaitu memperkenalkan injil-injil sinoptik dengan menyajikannya secara sederhana tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip penafsiran Kitab Suci seperti misalnya dirumuskan dalam Konstitusi Dog-

matik Tentang Wahyu Ilahi art. 11-12 dan 17-19⁸. Dalam pengantar umum itu Prof. Dr. Ignatius Suharyo juga menyampaikan harapannya, yaitu semoga tulisan itu dapat menjadi salah satu sumbangan, meski kecil sekalipun, dalam usaha semakin memerankan Kitab Suci dalam kehidupan umat beriman.

Dengan menuliskan pengantar umum itu, Prof. Dr. Ignatius Suharyo mengungkapkan sekaligus menegaskan aturan main yang tepat upaya menafsirkan teks-teks Kitab Suci menurut Gereja Katolik. Dua ranah yang senantiasa menjadi konteks dalam penafsiran Gereja tidak pernah dapat dipisahkan secara tegas, yaitu ranah akademis dan ranah pastoral. Dengan memperhatikan kedua ranah tersebut, Gereja senantiasa menuntun dan membimbing umatnya supaya berada pada jalur yang tepat, terutama dalam menghayati iman akan Yesus Kristus berdasarkan Sabda Allah yang termuat dalam Kitab Suci. Sejarah panjang Gereja mencatat sejumlah upaya yang dilaksanakan Gereja dalam wujud dokumen-dokumen guna mengarahkan umatnya pada tujuan yang benar dalam menyambut, menafsirkan, dan menghayati Sabda Allah dalam hidupnya. Berikut akan disampaikan beberapa dokumen Gereja terkait aktivitas menafsir teks-teks Kitab Suci.

Konstitusi Dogmatik Tentang Wahyu Ilahi Dei Verbum (1965)

Para Bapa Konsili Vatikan II bermaksud menyajikan ajaran yang asli tentang Wahyu Ilahi dan bagaimana wahyu tersebut diteruskan. Tujuannya, supaya dengan mendengarkan pewartaan keselamatan seluruh dunia mengimani wahyu tersebut. Demikian pula, supaya dengan beriman, Gereja bisa terus berharap. Selanjutnya, dengan terus berharap, Gereja bisa semakin mencintai wahyu Ilahi itu⁹.

Oleh sebab itu, semua rohaniwan, terutama para imam Kristus serta lain-lainnya, yang sebagai diakon atau katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang terus pada Kitab Suci dengan membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan seksama. Maksudnya, jangan sampai ada seorang pun di antara mereka yang menjadi “pewarta lahiriah dan hampa Sabda Allah, tetapi tidak mendengarkannya sendiri dalam batin”. Padahal, ia wajib menyampaikan kepada kaum beriman yang dipercayakan kepadanya, kekayaan Sabda Allah yang melimpah, khususnya dalam liturgi suci. Demikian pula Konsili Suci mendesak dengan sangat dan istimewa semua orang beriman, terutama para religius, supaya dengan seringkali membaca kitab-kitab Ilahi, memperoleh “pengertian yang mulia akan Yesus Kristus” (Flp.3:8). “Sebab tak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus”. Maka, hendaklah mereka dengan suka hati menghadapi nas yang suci sendiri, entah melalui liturgi suci yang sarat dengan sabda-sabda Ilahi, entah melalui bacaan yang saleh, entah melalui lembaga-lembaga yang cocok untuk itu serta bantuan-bantuan yang lain, yang berkat persetujuan dan usaha para Gembala Gereja dewasa ini tersebar di mana-mana dengan sangat baik. Namun, hendaklah mereka ingat bahwa doa harus menyertai pembacaan Kitab Suci, supaya terwujudlah wawancara antara Allah dan manusia. Sebab “kita berbicara dengan-Nya bila berdoa; kita mendengarkan-Nya bila membaca amanat-amanat Ilahi”.

Adalah tugas para Uskup, “yang mengemban ajaran Para Rasul,” untuk membina dengan baik umat beriman yang dipercayakan kepada mereka, supaya dengan tepat menggunakan kitab-kitab Ilahi, terutama Perjanjian Baru dan lebih khusus Injil-injil,

dengan menyediakan terjemahan-terjemahan kitab-kitab suci. Terjemahan-terjemahan itu hendaklah dilengkapi dengan keterangan-keterangan yang diperluas dan sungguh memadai, supaya putra-putra Gereja dengan aman dan berguna memakai Kitab Suci, dan diresapi dengan semangat-Nya.

Selain itu, hendaknya diusahakan terbitan-terbitan Kitab Suci, dibubuhi dengan catatan-catatan yang sesuai, supaya digunakan juga oleh mereka yang bukan kristiani, dan yang cocok dengan keadaan mereka. Hendaknya para Gembala jiwa, serta umat Kristiani dalam keadaan mana pun juga, berusaha untuk dengan pelbagai cara menyebarkan terbitan-terbitan itu dengan bijaksana.

Di sini jelas bahwa Konsili mendesak supaya semua umat beriman melakukan pembacaan Kitab Suci secara pribadi sebagai seorang beriman. Tujuannya, supaya mereka bisa sampai pada pengenalan yang lebih mendalam akan pribadi Yesus Kristus. Konsili tak lupa mengutip kata-kata bijak Hieronimus¹⁰ (347-420 M), yaitu ‘*Ignoratio enim scripturarum ignoratio Christi est*’. Artinya, tak mengenal Kitab Suci berarti tak mengenal Kristus. Konsili juga menjelaskan bahwa pembacaan Kitab Suci dalam ranah Pastoral dilakukan dalam dua cara. Pertama, konteks liturgi. Kedua, konteks doa atau olah rohani.

Gereja memang boleh dikatakan ‘baru’ menyampaikan ajakan untuk membaca Kitab Suci ini kepada seluruh umat. Memang, tidak pernah secara resmi Gereja melarang pembacaan Kitab Suci oleh umat (baca: awam non-klerus) dilarang. Akan tetapi, pada kenyataannya umat Katolik memang tak membacanya. Akses terhadap Kitab Suci terbatas. Bahkan, banyak umat Katolik yang sama sekali tak memiliki Kitab Suci. Umat

Katolik lebih terbiasa berdoa Rosario, Jalan Salib, atau devosi-devosi lainnya. Saat Konsili Vatikan II digulirkan, ajakan membaca Kitab Suci sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang revolusioner.

Dari ajakan itu, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Gereja tak sekadar menekankan sisi intelektualitas dalam membaca dan memahami Kitab Suci. Dengan kata lain, studi tidak menjadi satu-satunya tujuan pembacaan Kitab Suci. Yang terpenting dari proses mengenal Kitab Suci adalah membacanya. Yang dimaksudkan membaca di sini adalah melaksanakan 'bacaan saleh' atau dikenal juga dengan sebutan 'bacaan rohani'. Yang dimaksud dengan istilah bacaan rohani adalah pembacaan Kitab Suci disertai dengan doa. Metode pembacaan semacam ini tak membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang Kitab Suci, menyangkut sejarah, gaya sastra, maupun latar belakang penulis. Yang dicari bukanlah pengetahuan secara informatif atau intelektual, melainkan 'pengertian yang mulia akan Yesus Kristus'. Tujuan pembacaan itu adalah 'wawancara antara Allah dengan umat-Nya". Ajakan semacam ini merupakan langkah awal dan yang paling penting guna memulai penumbuhan persahabatan dengan Kitab Suci.

Secara singkat, Konstitusi Dogmatik Tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum* menekankan pentingnya keseimbangan antara membaca teks Kitab Suci secara akademis dengan membaca teks Kitab Suci secara pastoral. Pembacaan secara akademis menjadi dasar bagi pembacaan secara pastoral atau rohani. Sebaliknya, pembacaan secara pastoral atau rohani menjadi aktualisasi sekaligus relevansi pembacaan teks Kitab Suci secara akademis.

The Interpretation of the Bible in the Church (IBC 1993)

Dalam rangka memperingati seratus tahun dokumen *Providentissimus Deus* (18 November 1893) sekaligus lima puluh tahun dokumen *Divino Afflante Spiritu* (30 September 1943) di Ruang Clementina, Paus Yohanes Paulus II meluncurkan dokumen *The Interpretation of the Bible in the Church* (IBC 1993) atau Penafsiran Kitab Suci dalam Gereja (PAG 2003). Secara khusus dokumen ini menegaskan bahwa pengafsiran atau eksege Katolik tak memiliki metode penafsiran yang eksklusif. Eksege Katolik selalu bertitik tolak dari dasar historis kritis yang bebas dari prasangka-prasangka filosofis atau hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran iman. Oleh karena itu, eksege Katolik memanfaatkan dengan sebaik-baiknya semua metode yang ada dengan mencari di dalam tiap-tiap metode tersebut 'benih-benih sabda'.

Pada zaman ini, diperlukan suatu usaha besar, tak hanya dari para ahli dan para pe warta, tetapi juga dari mereka yang mempopulerkan pemikiran dengan dasar-dasar Kitab Suci. Mereka harus memanfaatkan segala sarana yang mungkin, yang kini banyak tersedia, sehingga makna universal dari pesan dari Kitab Suci dapat diterima secara meluas dan daya penyelamatannya dilihat di mana-mana.

Pendahuluan dokumen ini memberi catatan secara khusus terkait perkembangan yang terjadi pada penafsiran Gereja Katolik setelah munculnya dokumen *Providentissimus Deus* dan dokumen *Divino Afflante Spiritu*. Para ahli mencatat suatu perbedaan penting dari dua dokumen itu. Perbedaannya terletak pada bagian polemik atau tepatnya

bagian apologetik kedua ensiklik ini. Keprihatinan yang muncul dalam kedua ensiklik ini adalah menanggapi serangan-serangan terhadap penafsiran Katolik atas Kitab Suci. Dokumen *Providentissimus Deus* melindungi penafsiran Katolik dari serangan ilmu pengetahuan yang rasionalistik. Dokumen ini muncul pada suatu periode yang ditandai dengan polemik hebat yang melawan iman Gereja. Penafsiran liberal memberi dukungan penting pada polemik ini karena penafsiran ini menggunakan semua sumber ilmiah, mulai dari kritik teks sampai dengan geologi, termasuk filologi, kritik sastra, sejarah agama-agama, arkeologi, dan disiplin ilmu lainnya.

Sedangkan dokumen *Divino Afflante Spiritu* berusaha mempertahankan penafsiran Katolik dari serangan kelompok yang menentang penggunaan ilmu pengetahuan oleh para ekseget dan dari orang-orang yang ingin menerapkan suatu penafsiran yang non-ilmiah yang biasa disebut sebagai penafsiran rohani atas Kitab Suci. Dokumen *Divino Afflante Spiritu* diterbitkan segera setelah suatu polemik yang lain sama sekali muncul, khususnya di Italia, untuk menentang kajian ilmiah tentang Kitab Suci. Suatu selebaran gelap (anonim) tersebar luas untuk melawan siapa pun yang diungkapkan sebagai 'bahaya yang sangat serius bagi Gereja dan jiwa-jiwa, yaitu sistem ilmiah kritis dalam kajian dan penafsiran Kitab Suci, penyimpangan dan penyelewengannya yang sangat berbahaya.'

Melawan serangan-serangan itu, *Magisterium* bersikap tegas. Melalui dokumen *Providentissimus Deus*, *Magisterium* sungguh-sungguh mengajak para ahli tafsir Katolik untuk mengambil keahlian ilmiah yang murni sehingga sanggup mengatasi lawan-lawan mereka dalam bidang mereka

sendiri. Dokumen *Providentissimus Deus* menyampaikan sikap tegas itu dengan menyatakan bahwa sarana mempertahankan diri yang pertama didapatkan adalah dengan mempelajari bahasa-bahasa kuno dari Timur dan juga pelaksanaan kritik¹¹. Gereja tak takut pada kritik ilmiah. Melalui dokumen *Divino Afflante Spiritu* (Paus Pius XII) melihat buah-buah pengajaran yang diberikan dokumen *Providentissimus Deus*. Dokumen itu menegaskan pentingnya memiliki pengetahuan yang adekuat atas bahasa-bahasa teks Kitab Suci supaya Gereja sanggup mempertahankan diri dari aneka macam serangan. Dokumen mengungkapkan bahwa berkat pengetahuan yang lebih baik tentang bahasa-bahasa teks Kitab Suci dan dari segala sesuatu yang berkaitan dengan Timur Tengah, banyak pertanyaan yang muncul pada masa kepausan Paus Leo XIII, terutama yang melawan otentisitas kekunoan, integritas, dan nilai historis Kitab Suci, telah berhasil dipilah-pilah dan dipecahkan¹².

Kedua ensiklik menolak pemisahan antara yang manusiawi dan yang Ilahi. Selain itu, kedua ensiklik juga menolak pemisahan antara penelitian ilmiah dan penghargaan terhadap iman serta pemisahan antara makna sastrawi dan makna rohani. Dengan demikian, keduanya sungguh-sungguh berada dalam harmoni yang sempurna dengan misteri inkarnasi. Kedua ensiklik itu menegaskan bahwa seperti Sabda Allah menjadi manusia dalam segala hal kecuali dalam hal dosa, demikian pula Firman Allah yang diungkapkan dalam bahasa manusia, menjadi bahasa manusia dalam segala hal, kecuali dalam hal kesalahan¹³. Pernyataan ini mirip dengan pernyataan yang terdapat dalam dokumen *Dei Verbum*, yaitu bahwa sabda yang termuat terkandung dalam teks Kitab Suci sedang bekerja secara universal, dalam ruang dan waktu, berbicara kepada seluruh

umat manusia. Sabda Allah itu menjadi serupa dengan bahasa manusia¹⁴.

Menurut dokumen IBC 1993, yang penting kajian-kajian atas teks Kitab Suci itu harus sungguh membantu umat Kristiani memahami secara lebih jelas Sabda Allah dalam teks-teks tersebut sehingga mereka sanggup menerimanya dengan lebih utuh supaya mereka dapat hidup dengan persekutuan penuh dengan Allah. Sangat diharapkan, penafsiran sungguh bisa menangkap kata-kata ilahi dalam teks-teks itu. Penafsir hanya bisa melaksanakan hal itu jika karya intelektualnya didukung kehidupan rohani yang penuh semangat. Mengambil rumusan Santo Augustinus, *Orent ut intellegant* (berdoa supaya memahami) dokumen *Divino Afflante Spiritu* mengungkapkan tuntutan supaya doa sungguh menjadi dasar dari karya intelektual¹⁵.

Secara singkat, dokumen *The Interpretation of the Bible in the Church* memberikan peneguhan terhadap upaya menafsirkan teks Kitab Suci. Berkat dokumen ini, penafsiran Kitab Suci di dalam Gereja mendapat kekuatan baru untuk kebaikan seluruh dunia, sehingga kebenaran dapat bersinar kuat dan membangkitkan kasih di ambang milenium ketiga ini.

The Jewish People and their Sacred Scripture in the Christian Bible (JPSS 2003)

Dokumen Komisi Kitab Suci yang berjudul *The Jewish People and Their Sacred Scriptures in the Christian Bible* (JPSS) meluncur pada 2003. Dokumen ini bermaksud memajukan hubungan dekat antara Gereja Katolik dengan Yudaisme sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II. Semangat ini terumus dalam Pernyataan Konsili Vatikan II tentang hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristiani, *Nostra Aetate*.

Dokumen *Nostra Aetate* menyadari sedemikian besar pusaka rohani yang diperoleh sebagai warisan bersama umat Kristiani dan bangsa Yahudi. Oleh karena itu, Konsili Suci bermaksud mendukung dan menganjurkan saling pengertian dan saling penghargaan antara keduanya. Itu diwujudkan dalam terutama melalui studi Kitab Suci dan teologi serta dialog persaudaraan¹⁶. Menurut dokumen *Nostra Aetate*, relasi antara Gereja Katolik dan Yudaisme memiliki dimensi politik dan religius sekaligus. Hubungan antar-keduanya sejajar dengan relasi antara Takhta Suci Vatikan sebagai negara dengan negara Israel. Untuk kepentingan relasi tersebut, mau tak mau, sejumlah persoalan terkait teks Kitab Suci harus dibicarakan. Misalnya, masalah Deuterokanonika, masalah relasi antara Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, masalah Mesias, serta persoalan anti-semitisme.

Oleh karena dikeluarkan Komisi Kerasulan Kitab Suci Kepausan, dokumen ini berbobot C. Artinya, dokumen ini tak memiliki kekuatan untuk mengikat umat Katolik. Akan tetapi, karena diterbitkan salah satu komisi kepausan, dokumen ini bisa dipandang sebagai suatu pandangan resmi Gereja. Dengan demikian, dokumen ini bisa menjadi suatu titik awal guna memahami posisi tulisan-tulisan Deuterokanonika dalam tradisi Gereja Katolik. Justru karena Gereja awal telah berada di jalurnya sendiri, terpisah dari Yudaisme, saat Yudaisme akhirnya menentukan kanon Kitab Sucinya, Gereja sudah tak banyak terpengaruh lagi oleh ketentuan yang ditetapkan Yudaisme.

Secara singkat dokumen ini mengungkapkan bahwa Gereja Katolik bebas untuk memutuskan bagi mereka sendiri tulisan-tulisan mana yang layak dimasukkan ke dalam Kitab Suci mereka. Secara teoretis, sudah

terbuka jalan bagi masuknya tulisan-tulisan Deuterokanonika ke dalam kanon Kitab Suci Kristen. Inilah sebenarnya yang menjadi inti gagasan dokumen ini sehubungan dengan kanonisasi tulisan-tulisan Deuterokanonika.

The Inspiration and Truth of Sacred Scripture (ITSS 2014)

Pada 2009 dalam Seruan Apostolik-nya, *Verbum Domini*, Paus Benediktus XVI menyatakan bahwa refleksi teologis selalu harus menyadari inspirasi dan kebenaran sebagai dua konsep kunci untuk penafsiran Gereja terhadap Kitab Suci¹⁷. Oleh karena itu, diperlukan studi yang lebih lengkap dan komprehensif atas teks-teks Kitab Suci supaya lebih sanggup menanggapi kebutuhan akan tafsiran-tafsiran teks-teks suci se-laras dengan akar otentisitasnya.

Bertitik tolak dari dokumen *Verbum Domini*, pada 22 Februari 2014 Komisi Kepausan untuk Kerasulan Kitab Suci meluncurkan dokumen *The Inspiration and Truth of Sacred Scripture*. Dokumen ini menjelaskan bahwa inspirasi dan kebenaran Kitab Suci dipahami dalam proses bahwa Sabda itu berasal dari Allah dan disabdakan oleh Allah untuk keselamatan manusia dan dunia. Oleh karena itu, dokumen ini berkon-sentrasi pada upaya memberi penjelasan yang memadai terhadap konsep inspirasi dan kebenaran dengan menghormati kedua sifat Kitab Suci ini berikut maknanya bagi kehidupan Gereja. Dengan mendasarkan diri pada pembacaan secara komprehensif terhadap teks-teks Kitab Suci, dokumen ini berusaha menetapkan tiga butir perhatian dalam upaya penafsiran. *Pertama*, inspirasi Kitab Suci dan eksplorasi sumber-sumber Ilahinya. *Kedua*, kebenaran Sabda Allah yang menekankan pesan tentang Allah dan proyek keselamatan-Nya. *Ketiga*, tantangan-tantangan yang timbul dari Kitab Suci

itu sendiri akibat aspek-aspek yang nampak-nya tak konsisten terkait kualitasnya sebagai Sabda Allah.

Setelah membacanya, Paus Fransiskus secara resmi menyetujui sekaligus menetapkan bahwa dokumen ini akan sangat berguna bagi umat supaya semakin mampu menangkap inspirasi dan kebenaran dari Kitab Suci. Paus juga menegaskan bahwa dokumen ini akan membantu umat untuk semakin memperkuat imannya untuk menyambut Sabda Allah, baik dalam upacara-upacara liturgi maupun kesempatan-kesempatan lainnya bersama seluruh umat. Diharapkan dengan menyadari Kitab Suci sebagai inspirasi dan sumber kebenaran iman, umat bisa menyambut dan menerima Sabda Allah dalam semua kandungan teologis, kristologis, soteriologis, dan eklesiologis sesuai dengan konteks di mana teks Kitab Suci itu dibaca dan ditafsirkan. Sabda Allah ini juga diharapkan bisa disadari sebagai anugerah Allah yang dengannya Allah bisa melangsungkan komunikasi secara intensif dengan umat, sekaligus menyampaikan undangan supaya umat yang membacanya masuk dalam persekutuan dengan-Nya.

Praksis Pembacaan Kitab Suci

Kitab Suci itu terbuka (*open-ended*). Oleh karena itu, supaya maknanya dapat ditarik Kitab Suci harus ditafsirkan. Jika tidak ditafsirkan, seseorang tidak melakukan apa pun dengan menggunakan teks Kitab Suci. Tidak mungkin seseorang melakukan yang disampaikan Kitab Suci tanpa menafsirkannya. Dalam menafsirkan teks Kitab Suci, pertama-tama seseorang harus menggali dan menemukan maknanya untuk dinamika kehidupan saat ini, di tempat ini, dan untuk orang-orang di zaman ini¹⁸.

Aktualisasi Pembacaan Kitab Suci

Prof. Dr. Ignatius Suharyo tidak hanya menunjukkan sikap tegasnya dalam mengarahkan penafsiran teks-teks Kitab Suci supaya selaras dengan *Magisterium* Gereja. Ia juga sangat memperhatikan substansi dari masing-masing kitab yang diuraikannya dalam buku teks. Ia merancang dan membangun sistematika yang membantu pembaca, baik kaum akademisi maupun umat pada umumnya supaya memperoleh pengetahuan komprehensif dari kitab yang diuraikan dan dijelaskannya itu. Sekali lagi, sikap ini selaras dengan dokumen *Dei Verbum* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara membaca teks Kitab Suci secara akademis dengan membaca teks Kitab Suci secara pastoral. Pembacaan secara akademis menjadi dasar bagi pembacaan secara pastoral atau rohani. Sebaliknya, pembacaan secara pastoral atau rohani menjadi aktualisasi sekaligus relevansi pembacaan teks Kitab Suci secara akademis.

Salah satu contohnya adalah sistematika yang dibangun dan digunakan pada buku teks Pengantar Injil Sinoptik. Bagian pertama meliputi tiga bab yang membicarakan soal-soal umum berhubungan dengan injil-injil pada umumnya dan injil-injil sinoptik pada khususnya. Bagian kedua ingin memperkenalkan masing-masing injil sinoptik secara umum, yaitu penulis dan lingkungan penulisannya, susunan injil dan pokok-pokok teologinya. Dalam bagian ketiga diusulkan beberapa teks untuk dipelajari. Dengan sengaja dipilih teks-teks dari berbagai bentuk sastra agar, tanpa memberikan uraian teoretis, semakin disadari adanya berbagai macam bentuk sastra dalam injil, yang menuntut pendekatan dan cara pemahaman yang berbeda-beda pula¹⁹.

Prof. Dr. Ignatius Suharyo menggunakan sistematika yang selaras dengan panduan bagi seorang fasilitator pembahasan Kitab Suci yang ditulis Walter Wink (1935-2012)²⁰. Menurut Wink, pembahasan materi dari Injil Sinoptik harus dimulai dengan beberapa pengantar masalah sinoptik. Guna memperdalam secara kritis materi pengantar itu, pertanyaan-pertanyaan dapat diajukan. Akan tetapi, jika peserta tidak dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan itu dengan jawaban yang tepat, fasilitator harus menyediakannya²¹.

Dalam menafsirkan suatu teks Kitab Suci, pertanyaan menjadi elemen yang bersifat obligatif atau wajib. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan menggali, mengeksplorasi, dan menyelidiki makna dari teks Kitab Suci yang dihadapi. Oleh karena itu, menafsir teks Kitab Suci atau eksegeze adalah suatu upaya menyelidiki atau penyelidikan. Eksegeze adalah suatu penyelidikan aneka macam dimensi yang terkandung dalam teks Kitab Suci. Eksegeze adalah suatu proses mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada teks. Dalam dinamikanya, sejumlah pertanyaan yang diajukan sebenarnya diprovokasi teks Kitab Suci itu sendiri²². Di sinilah pengetahuan komprehensif terkait soal-soal umum berhubungan dengan injil-injil Sinoptik sangat dibutuhkan.

Pemahaman komprehensif mutlak diperlukan saat seseorang bermaksud membahas Kitab Suci, baik secara umum untuk keperluan pastoral, maupun secara khusus untuk maksud penafsiran akademis. Kedua kebutuhan itu (pastoral dan tafsiran akademis atau eksegeze) senantiasa membutuhkan elemen-elemen yang dipaparkan Prof. Dr. Ignatius Suharyo dalam bukunya tentang Injil-injil Sinoptik itu. Pentingnya keberadaan

elemen-elemen itu ditegaskan Wilhelm E. Egger (1940-2008)²³. Menurutnnya, menafsir teks Kitab Suci atau aktivitas eksegeze dapat didefinisikan sebagai analisis historis, sastra, dan teologis dari suatu teks Kitab Suci. Beberapa orang suka menyebutnya sebagai proses ‘membaca ilmiah’. Beberapa lainnya menggambarkan proses menafsir itu sebagai ‘memastikan makna teks’ melalui rekaman paling lengkap dan sistematis dari fenomena yang dimunculkan teks Kitab Suci (elemen-elemen substansialnya), sekaligus bergulat dengan sejumlah alasan yang mendukung atau menentang upaya spesifik untuk memahaminya²⁴.

Setelah memiliki pengetahuan yang adekuat atau memadai tentang Kitab Suci, seseorang dapat mulai melakukan langkah aktualisasi dari pembacaan teks Kitab Suci yang sebelumnya telah dilaksanakannya. Upaya aktualisasi itu dapat mewujudkan dalam sejumlah bidang pelayanan atau pastoral Gerejawi. Misalnya, upaya aktualisasi dalam bidang liturgi. Dalam bidang liturgi, upaya aktualisasi teks Kitab Suci dapat ditemukan dalam aktivitas *lectio divina* (bacaan rohani), karya pastoral kerasulan Kitab Suci, pelayanan pastoral secara umum, dan ekumene. Dalam liturgi, sejak awal Gereja, pembacaan Kitab Suci merupakan bagian integral dari liturgi Katolik, sesuatu yang sampai tahap tertentu merupakan warisan dari liturgi sinagogal. Dalam perkembangannya umat Katolik terus berkontak dengan Kitab Suci terutama melalui liturgi, khususnya dalam perayaan Ekaristi hari Minggu.

Pada prinsipnya, liturgi dan khususnya alam liturgi sakramental yang berpuncak pada perayaan Ekaristi, merupakan aktualisasi teks Kitab Suci yang paling sempurna, karena liturgi menempatkan pewartaan di tengah-tengah komunitas orang beriman,

yang berkumpul di sekitar Kristus untuk mendekatkan diri pada Allah. Terkait aktualisasi teks Kitab Suci dalam liturgi, Konstitusi Konsili Vatikan II tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa Kristus sendiri ‘hadir dalam sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda saat Kitab Suci dibacakan dalam Gereja’²⁵. Dengan upaya aktualisasi semacam itu, teks Kitab Suci yang tertulis menjadi sabda yang hidup.

Wujud penggunaan Kitab Suci sebagai upaya menggali relevansi dan aktualisasinya adalah aktivitas *lectio divina*. Aktivitas *lectio divina* adalah suatu pembacaan pribadi atau dalam kelompok atas suatu teks Kitab Suci yang diterima sebagai Sabda Allah dan berkat dorongan Roh Kudus, mengarah pada meditasi, doa, dan kontemplasi. Perhatian pada pembacaan Kitab Suci secara teratur atau bahkan setiap hari mencerminkan kebiasaan Gereja awal. Aktivitas *Lectio Divina*, khususnya yang dilakukan secara pribadi, menjadi praktik kehidupan monastik pada zaman keemasannya. Pada zaman modern, Instruksi dari Komisi Kitab Suci, yang diresmi Paus Pius XII menganjurkan *lectio* (pembacaan) ini kepada semua kaum terdatis, sekuler, dan religius²⁶. Tujuan yang hendak diraih adalah menciptakan dan mengembangkan ‘kasih yang berdaya guna dan terus-menerus’ terhadap Kitab Suci, yang merupakan sumber kehidupan batin dan buah dari kerasulan²⁷.

Penggunaan teks Kitab Suci yang kerap dalam pelayanan pastoral, seperti direkomendasikan dokumen *Dei Verbum* 24, memiliki pelbagai wujud tergantung pada jenis penafsiran yang berguna bagi para gembala dan berguna bagi pemahaman umat beriman. Tiga upaya penyampaian teks Kitab Suci dalam pelayanan pastoral bisa disampaikan, yaitu katekese, pewarta-

an, dan kerasulan Kitab Suci. Banyak faktor ikut bermain di dalamnya. Faktor-faktor itu sangat tergantung pada tingkat kehidupan umat Katolik secara umum. Secara khusus, kerasulan Kitab Suci bertujuan memperkenalkan teks Kitab Suci sebagai Sabda Allah dan sumber kehidupan. Pertama-tama, kerasulan ini mendorong penerjemahan teks Kitab Suci ke dalam segala bahasa dan berusaha untuk menyebarkan terjemahan itu seluas mungkin. Hal ini akan menciptakan dan mendukung banyak kegiatan, yaitu pembentukan kelompok-kelompok untuk mempelajari teks Kitab Suci, ceramah-ceramah tentang teks Kitab Suci, mengadakan Minggu Kitab Suci, dan penerbitan buku-buku.

Dalam gerakan ekumene, diperlukan sejumlah kesadaran yang didasari penggunaan teks Kitab Suci. Oleh karena Kitab Suci merupakan landasan dasar bersama bagi norma iman, semangat ekumene mendesak semua orang Kristen untuk membaca ulang teks-teks yang diilhami, dalam kepatuhan kepada Roh Kudus, dalam kasih, ketulusan, dan kerendahan hati. Semangat ini juga berseru kepada semua orang untuk merenungkan teks-teks Kitab Suci tersebut dan menghidupinya sedemikian rupa sehingga tercapai perubahan hati dan pengudusan hidup. Jika dipersatukan dalam doa bagi kesatuan umat Kristen, dua kualitas ini akan menjadi jiwa dari seluruh gerakan ekumenis²⁸.

Seni Membaca Kitab Suci

Secara resmi Gereja Katolik telah menyelenggarakan aneka macam upaya aktualisasi pembacaan teks Kitab Suci seperti telah diuraikan secara singkat pada bagian terdahulu tulisan ini. Dalam praksisnya, upaya aktualisasi itu terselenggara dengan terus menjaga keseimbangan antara pembacaan teks Kitab Suci pada ranah akademis dan

ranah pastoral. Dengan kata lain, diperlukan adanya ketrampilan atau seni dalam menjaga keseimbangan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa upaya membaca teks Kitab Suci secara praksis adalah suatu seni.

Dalam kaitan membaca teks Kitab Suci sebagai suatu seni, Ellen Davis dan Richards Hay mendiskusikan dinamika pemikiran terkait penafsiran Kitab Suci pada zaman ini. Mereka berupaya mendiskusikan seni membaca teks Kitab Suci terutama di era Postmodern ini pada kurun waktu antara 1998 sampai 2002. Mereka menamakan upaya diskusi itu sebagai '*the Princeton Scripture Project*'. Mereka menuangkan hasil penelitian dan diskusi itu dalam suatu tulisan tentang pemikiran yang menyangkut postmodernisme dan penafsiran Kitab Suci. Nada reformasi terasa dalam butir-butir yang mereka ajukan sebagai seni membaca Kitab Suci secara Kristiani²⁹.

Davis dan Hay menguraikan seni membaca Kitab Suci secara Kristiani ini dalam sembilan butir. *Pertama*, dengan jujur Kitab Suci mengisahkan tindakan Allah dalam menciptakan, menghakimi, dan menyelamatkan dunia. *Kedua*, Kitab Suci harus dipahami secara benar dalam terang ajaran iman Gereja sebagai narasi dramatis yang koheren dari Allah Tritunggal. *Ketiga*, penafsiran yang setia dari Kitab Suci membutuhkan komitmen terhadap keseluruhan narasinya. Yang dimaksud adalah bahwa Perjanjian Baru tidak dapat dipahami dengan benar tanpa adanya pemahaman komprehensif akan Perjanjian Lama. Kondisi sebaliknya juga berlaku. Perjanjian Lama tidak dapat dipahami tanpa pemahaman komprehensif akan Perjanjian Baru.

Keempat, makna teks-teks Kitab Suci terus terbuka. Artinya, tidak ada makna tunggal yang bersifat terbatas yang hanya dimi-

liki penulis aslinya. Sesuai dengan tradisi Yahudi dan Kristen, ditegaskan bahwa Kitab Suci memiliki banyak pemahaman yang bersifat kompleks seturut dengan dinamika kehendak Allah sebagai penulis seluruh drama Kitab Suci tersebut. Dalam hal ini ada catatan yang mengatakan bahwa 'in-dera keempat' yang digunakan para penafsir abad pertengahan adalah pengingat yang membantu pemahaman terkait multivalensi Kitab Suci. *Kelima*, empat Injil kanonik mengisahkan kebenaran tentang Yesus.

Keenam, penafsiran yang setia dari teks Kitab Suci mengundang dan mengandainkan partisipasi dalam komunitas yang diwujudkan melalui tindakan penebusan yang dilakukan Allah dalam dan melalui Gereja. Artinya, penafsiran teks Kitab Suci adalah aktivitas gerejawi yang pantas dengan tujuan berpartisipasi dalam kenyataan sebagaimana yang diungkapkan teks Kitab Suci supaya setiap orang (Gereja) bertekuk lutut menyembah Allah yang nampak dan mewujudkan nyata dalam diri Yesus Kristus. *Ketujuh*, orang-orang kudus (santo-santa) Gereja memberikan bimbingan untuk menafsirkan dan melakukan Kitab Suci secara tepat dan pantas. *Kedelapan*, setiap orang beriman Kristiani harus membaca Kitab Suci dalam semangat dialog dengan orang lain (catatan menyebut orang lain ini terutama adalah orang-orang Yahudi). *Kesembilan*, Gereja hidup dalam ketegangan antara kondisi sudah dan belum dari kerajaan Allah. Konsekuensinya, Kitab Suci memanggil Gereja untuk terus-menerus melakukan diskresi atas teks-teks Kitab Suci dalam terang karya Roh Kudus terkait dinamika kehidupan sedang berlangsung di dunia saat ini³⁰.

Sembilan butir seni membaca Kitab Suci secara Kristiani ini menjadi semacam gambaran konkret sekaligus usulan bagi Gereja

Katolik dalam menjaga keseimbangan antara pembacaan teks Kitab Suci pada ranah akademis dan ranah pastoral. Upaya menjaga keseimbangan antara kedua ranah inilah yang juga nampak baik secara eksplisit maupun implisit dari tulisan Prof. Dr. Ignatius Suharyo selama masa tugasnya sebagai seorang akademisi sekaligus praktisi di bidang penafsiran Kitab Suci.

KESIMPULAN

Materi dan model pembelajaran yang dipraktikkan Prof. Dr. Ignatius Suharyo semasa aktif sebagai akademisi maupun praktisi di bidang penafsiran Kitab Suci mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara pembacaan teks Kitab Suci pada ranah akademis dan ranah pastoral. Upaya tersebut dilakukan dengan memastikan secara terus-menerus keselarasan materi dan model pembelajaran yang dipraktikkan dengan dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan Gereja. Upaya ini menjamin bobot dan legalitas ortodoksi materi dan model pembelajaran yang dipraktikkan. Selain itu, keseimbangan juga dipastikan tetap terjaga dengan terus-menerus mengaktualisasikan dan membuat relevansi teks Kitab Suci melalui pendalaman teks seturut kebutuhan umat pada umumnya. Upaya ini menjamin kualitas ortopraksis materi dan model pembelajaran yang dipraktikkan.

Materi dan model pembelajaran yang dipraktikkan Prof. Dr. Ignatius Suharyo dalam membaca dan menafsirkan teks Kitab Suci memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi studi tafsir Kitab Suci. Pada gilirannya, kontribusi ini membuka peluang bagi aneka macam pengembangan pembacaan teks Kitab Suci bukan sekadar sebagai suatu kajian akademis, melainkan sebagai suatu seni membaca dan menafsir.

CATATAN AKHIR

- ¹ Wawancara dengan beberapa imam lulusan Fakultas Filsafat UNPAR Bandung yang tinggal di sekitar kota Bandung. Wawancara dilaksanakan pada periode 01-10 Oktober 2019.
- ² I. Suharyo Pr., *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), 133-185.
- ³ I. Suharyo Pr., *Pengantar Injil Sinoptik* (1989), 143, 151, 159, 161.
- ⁴ <https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=-profile&noid=31&offset=0> diunduh pada Senin, 28 Oktober 2019 pk.20.13 WIB.
- ⁵ Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium* menekankan bagaimana Fakultas dan Universitas Gerejawi dipersiapkan dan dijalankan. Paus Fransiskus mensahkan dokumen tersebut pada Minggu (28/01/2018).
- ⁶ Paus Fransiskus, *Veritatis Gaudium* 3.
- ⁷ Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium* ini mengandikan pembacaan yang paripurna terhadap Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Paus Fransiskus: 2013).
- ⁸ I. Suharyo Pr., *Pengantar Injil Sinoptik* (1989), 5-6.
- ⁹ Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatik Tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum* (1965) 25.
- ¹⁰ Eusebius Sophronius Hieronimus adalah seorang imam, konfesor, teolog, dan sejarawan. Ia dilahirkan di Stridon, sebuah desa di dekat Emona, tapal batas antara Dalmatia dan Panonia. Ia lebih dikenal berkat karya terjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Latin. Selain itu, ia juga menulis ulasan-ulasan atas kitab-kitab Injil.
- ¹¹ *Enchiridion Biblicum*, Documenti della Chiesa sulla Sacra Scrittura (Bologna: Edizione Dehoniane Bologna, 1994⁴) 118.
- ¹² *Enchiridion Biblicum* 546.
- ¹³ *Enchiridion Biblicum* 559.
- ¹⁴ Konstitusi Dogmatik Tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum* (1965) 13.
- ¹⁵ *Enchiridion Biblicum* 569.
- ¹⁶ Pernyataan Konsili Vatikan II tentang hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristiani, *Nostra Aetate* 4.
- ¹⁷ *Verbum Domini* (Sabda Allah) adalah sebuah Nasihat Apostolik pasca-Sinode yang diterbitkan Paus Benediktus XVI. Dokumen ini membahas bagaimana Gereja Katolik Roma seharusnya mempelajari teks Kitab Suci. Paus Benediktus XVI menerbitkan dokumen ini setelah pelaksanaan Sidang Umum Biasa Sinode Uskup XII yang diselenggarakan pada Oktober 2008. Sinode itu sendiri diselenggarakan untuk mendiskusikan tema 'Sabda Allah dalam Kehidupan dan Misi Gereja'. Dokumen *Verbum Domini* diterbitkan pada 30 September 2010, tepat pada hari Perayaan Santo Hieronimus yang adalah santo pelindung pembelajaran teks Kitab Suci.
- ¹⁸ Rob Bell, *Velvet Elvis* (Grand Rapids: Zondervan Press, 2005), 21.
- ¹⁹ I. Suharyo Pr., *Pengantar Injil Sinoptik* (1989), 5-6.
- ²⁰ Walter Wink adalah seorang sarjana Kitab Suci sekaligus seorang tokoh Kristen yang progresif dari Amerika Serikat. Wink menghabiskan sebagian besar karirnya dengan mengajar Kitab Suci di Auburn Theological Seminary, New York City. Ia mengajar sebagai Guru Besar Tafsir Kitab Suci sampai dengan wafatnya. Selain buku yang digunakan dalam tulisan ini, Wink menulis sekitar 20 karya lainnya. Karyanya yang terkenal adalah *The Powers Trilogy*. Karya ini mencakup tiga tulisan tentang kekuatan Kitab Suci. Pertama, *Naming the Powers: The Language of Power in the New Testament*, Philadelphia: Fortress Press, 1984. Kedua, *Unmasking the Powers: The Invisible Forces That Determine Human Existence*, Philadelphia: Fortress Press, 1986. Ketiga, *Engaging the Powers: Discernment and Resistance in a World of Domination*, Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- ²¹ Walter Wink, *Transforming Bible Study. A Leader's Guide* (Nashville: Abingdon Press, 1989), 38.
- ²² Michael J. Gorman, *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc., 2001), 9.
- ²³ Wilhelm Emil Egger OFMCap (lahir 14 Mei 1940 di Innsbruck, † 16 Agustus 2008 di Bolzano, South Tyrol) adalah seorang Guru Besar bidang Perjanjian Baru. Ia juga sekaligus seorang Uskup Keuskupan Bozen-Brixen (Bolzano-Bressanone), Austria. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Methodenlehre zum Neuen Testament* (Freiburg, 1987).
- ²⁴ Wilhelm Egger, *How to Read the New Testament: An Introduction to Linguistic and Historical-Critical Methodology* (Ed. Hendrikus Boers; trans. Peter Heinegg; Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers Inc., 1996), 3.
- ²⁵ Konstitusi Konsili Vatikan II tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* 7.
- ²⁶ *de Scriptura Sacra*, 1950: *Enchiridion Biblicum* 592.
- ²⁷ *Enchiridion Biblicum* 591 dan 567.
- ²⁸ Dekret Konsili Vatikan II tentang Ekumenisme *Unitatis Redintegratio* 8.
- ²⁹ Ben Witherington III, *The Living Word of God. Rethinking the Theology of the Bible* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2007), 180-181.
- ³⁰ E. Davis dan R. Hays (eds.), *The Art of Reading Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 1-5.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bell, Rob. *Velvet Elvis*. Grand Rapids: Zondervan Press, 2005.
- Davis, E. dan R. Hays (eds.). *The Art of Reading Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Egger, Wilhelm. *How to Read the New Testament: An Introduction to Linguistic*

and Historical-Critical Methodology (Ed. Hendrikus Boers; trans. Peter Heinegg), Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers Inc., 1996.

Enchiridion Biblicum, Documenti della Chiesa sulla Sacra Scrittura. Bologna: Edizione Dehoniane Bologna, 1994.

Gorman, Michael J. *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc., 2001.

Konsili Vatikan II. Konstitusi Dogmatik Tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum*, 1965.

_____. Pernyataan tentang hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristiani, *Nostra Aetate*, 1965.

_____. Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium*, 1965.

Paus Benediktus XVI. *Nasihat Apostolik pasca-Sinode Verbum Domini* (Sabda Allah), 2010.

Paus Fransiskus. Konstitusi Apostolik tentang Fakultas dan Universitas Gerejawi *Veritatis Gaudium*, 2018.

Suharyo Pr., I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.

Wink, Walter. *Transforming Bible Study. A Leader's Guide*. Nashville: Abingdon Press, 1989.

Witherington III, Ben. *The Living Word of God. Rethinking the Theology of the Bible*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2007.

Tautan internet:

<https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=profile&noid=31&offset=0>
diunduh pada Senin, 28 Oktober 2019
pk.20.13 WIB.